

Ruang Pembinaan

PENGAKUAN IMAN DAN PEMAHAMAN IMAN GPIB

Pendahuluan

Pengakuan Iman dan Pemahaman Iman kedengarannya tidak jauh berbeda. Kita semua terkadang melihatnya sama seperti kebanyakan orang melihat dan memahaminya. Sebagai warga GPIB kita sudah seharusnya mengerti apa yang menjadi bagian dari pergumulan GPIB dalam kehadirannya di bumi Indonesia. Pengakuan Iman dan Pemahaman Iman merupakan sebuah refleksi dari pemahaman firman TUHAN dalam konteks baik perjalanan sejarah Gereja dalam menjawab pergumulan Trinitas, dan kehadiran Gereja (khususnya GPIB) dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman baik suku, Bahasa dan agama.

Sebagai warga Gereja, Pengakuan Iman sudah tidak asing bagi kita karena setiap minggu kita semua sebagai gereja di segala waktu dan tempat, mengucapkan Pengakuan Iman (setiap minggu rumusan Pengakuan Iman Rasuli). Pengakuan Iman merupakan warisan gereja-gereja perdana yang sejak peristiwa Pentakosta, Gereja (persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus) mendapatkan mandate untuk memberitakan Injil sampai ke ujung dunia (lihat Matius 28:18-20). Mulai minggu ini dalam ruang Pembinaan kita bersama akan belajar untuk memahami warisan Gereja, yaitu Pengakuan Iman dan Pemahaman Iman GPIB.

I. PENGAKUAN IMAN

Kata “Pengakuan Iman” terdiri dari dua kata, yaitu kata **“pengakuan”** dan kata “iman”. Kata “pengakuan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, perbuatan mengaku atau mengakui. Kalau kata “pengakuan” berarti “proses”, maka dapat dimengerti bahwa seseorang atau kita ketika mengungkapkan pengakuan kita tentulah bukan sebuah keterpaksaan tetapi sebuah kesadaran. Karena hal itu harus melalui sebuah proses, seperti pengalaman dan sebagainya. Sehingga seseorang akan menyimpulkan sendiri.

Hal yang sama dengan sebuah “Pengakuan Iman”. Pengakuan Iman yang sering kita ucapkan setiap hari Minggu , menjadi sebuah rumusan yang baku melalui sebuah proses yang panjang, yang akhirnya menjadi sebuah ikrar di mana setiap hari Minggu orang Kristen mengucapkannya dalam Ibadah Hari Minggu.

Sedangkan kata **“Iman”**, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kepercayaan atau ketetapan hati. Kepercayaan di sini percaya kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi, percaya kepada kitab sebagai wahyu dari Allah. Surat Ibrani memberikan pemahaman, “Iman” adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibrani 11:1). Ada dua kata kunci di sana, yaitu kata “dasar” dan kata “bukti”. Kata “dasar” berarti sesuatu yang paling hakiki. Yaitu bahwa kita percaya bahwa masih ada hari esok, ini merupakan harapan sehingga kita dapat melakukan sesuatu. Harapan adalah sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berbuah kebaikan di waktu yang akan datang. Sedangkan kata “bukti” adalah sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa, keterangan nyata, tanda. Contoh benda-benda terang yang menerangi bumi (Matahari dan

Bulan/bintang) merupakan ciptaan TUHAN, sehingga kita percaya TUHAN ada, tetapi kita tidak dapat melihat-Nya. Buktinya ada yaitu benda-benda penerangan bumi tersebut.

Pengakuan Iman berarti ungkapan atau ucapan yang keluar dari seseorang yang mengakui tentang Allah yang berkuasa. Van Niftrik dalam bukunya “Dogmatika Masa Kini” mengatakan bahwa ***“Pengakuan atau mengaku” berasal dari kata dasar “Aku”***. Jadi dalam kita mengaku, kita harus berkata “aku”. Contoh yang diangkat oleh van Niftrik adalah ungkapan Yosua ketika dia menyatakan imannya dihadapan Israel, kata yang dipakai ***“Aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN”***

Pengakuan Iman yang sekarang kita (baca-Gereja) miliki merupakan warisan dari pergumulan Gereja pada abad-abad pertama. Dalam catatan Sejarah Gereja, setelah masa penghambatan Gereja telah selesai, maka tantangan Gereja selanjutnya adalah pemahaman tentang Kristus, hubungannya dengan Allah Bapa (persoalan Trinitas). Gereja dan beberapa pakar teolog bergumul tentang Kristus, apakah Kristus sepenuhnya manusia atau sepenuhnya Allah. Maka banyak sekali bapa-bapa Gereja memberikan pendapatnya masing, seperti Origenes, dan Irenius, misalnya. Bapa Gereja ini memberikan pendapat bahwa Kristus adalah Allah sepenuhnya. Berbeda dengan Arius, yang mengatakan bahwa Kristus berada di bawah Allah, bahkan Arius dalam teorinya mengatakan bahwa Kristus tidak berasal dari kekekalan, bukan ilahi, melainkan makhluk, yaitu seorang malaikat yang tertinggi. Athanasius tetap mempertahankan pendapat Irenius dan Origenes yang mengatakan bahwa Kristus sepenuhnya adalah Allah. Athanasius

pun menghasilkan sebuah Pengakuan Iman, yang kemudian dikenal dengan Pengakuan Iman Athanasius.

Melihat kenyataan tersebut Kaisar Konstantinus Agung, kemudian memerintahkan untuk mengadakan Konsili di kota Nicea pada tahun 325 yang kemudian menghasilkan Pengakuan Iman Necea Konstantinopel. Intinya bahwa Pengakuan Iman adalah sebuah credo yang ditetapkan gereja dalam menjawab persoalan tentang Kristus (Kristologi).

(bersambung)

Sumber-sumber

- 1. Dr. G.C. van Niftrik & Dr. B.J Boland, “DOGMATIKA MASA KINI”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999**
- 2. Dr. Th.van Den End, “HARTA DALAM BEJANA”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1086**
- 3. <https://jagokata.com>.**
- 4. <https://id.m.wikipedia.org>**